

**PELAKSANAAN TRADISI UPACARA ADAT PATTANGENG DI  
TINCO KELURAHAN OMPO KECAMATAN LALABATA  
KABUPATEN SOPPENG**

**Oleh :**

**LESTARI OCTAVIA**

*Mahasiswa Jurusan PPKn FIS Universitas Negeri Makassar*

**LUKMAN ILHAM**

*Dosen PPKn FIS Universitas Negeri Makassar*

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan upacara adat pattaungeng dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan upacara Adat Pattaungeng di Tinco. Untuk mencapai tujuan tersebut maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dan jenis penelitian kualitatif. Berdasarkan sumbernya, jenis data dalam penelitian ini yaitu data kualitatif. Data kualitatif diperoleh langsung dari 20 informan. Data yang telah diperoleh dari hasil penelitian diolah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Persepsi masyarakat dalam pelaksanaan upacara adat pattaungeng di Kelurahan Tinco Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng, beranggapan bahwa tradisi tersebut sah-sah saja dilaksanakan sebagai sikap untuk menghargai dan menghormati peninggalan nenek moyang dan leluhur. Selain itu, masyarakat beranggapan upacara adat pattaungeng memberikan manfaat bagi mereka yang melaksanakannya seperti mereka akan terhindar dari malapetaka atau bahaya. 2) Faktor pendukung yang menyebabkan pelaksanaan upacara adat pattaungeng masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat di daerah Tinco kelurahan Ompo yaitu adanya niat dari dalam diri untuk membudayakan dan melestarikan upacara adat pattaungeng, adanya kecintaan terhadap budaya itu sendiri, adanya penerus atau pergantian generasi yang akan melaksanakan sehingga budaya tersebut tetap terlaksana dan bertahan didalam masyarakat. Sedangkan yang dianggap sebagai penghambat pelaksanaan upacara adat pattaungeng seperti ketidakmampuan masyarakat untuk mempertahankan budaya lokal sendiri, masih adanya masyarakat yang beranggapan bahwa kebudayaan tersebut merupakan kebudayaan kuno, banyaknya budaya asing yang masuk di kabupaten Soppeng dan masih adanya masyarakat yang kurang peduli terhadap upacara adat pattaungeng tersebut.

**Kata Kunci : Pelaksanaan, Adat Pattaungeng**

**ABSTRACT:** This study aims to determine the public perception of the implementation of traditional ceremonies and factors that support and hamper the implementation of traditional ceremonies Pattaungeng in Tinco. To achieve these objectives, the researchers used data collection techniques through observation, interviews, and documentation. This research uses phenomenological approach and qualitative research type. Based on the source, the type of data in this study is qualitative data. Qualitative data were obtained directly from 20 informants. The data have been obtained from the results of the study processed by using descriptive qualitative analysis. The results showed that: 1) Public perception in the implementation of traditional ceremony of pattaungeng in Tinco Village, Lalabata Sub-district, Soppeng Regency, assumed that the tradition was legitimately implemented as an attitude to appreciate and respect the relics of ancestors and ancestors. In addition, the community thinks the traditional ceremony of pattaungeng provides benefits to those who carry it out as they will be spared from calamity or danger. 2) Supporting factors that cause the implementation of traditional ceremony pattaungeng still held by the community in the Tinco Ompo urban area that is the intention of the inside to cultivate and preserve the traditional ceremony of pattaungeng, the love of the culture itself, the successor or succession of the generation that will carry out so the culture remains in place and survives in society. While those considered as obstacles to the implementation of traditional ceremonies such as pattaungeng inability of the community to maintain their own local culture, there are still people who think that the culture is an ancient culture, the many foreign cultures that enter in Soppeng district and still the people who are less concerned about the ceremony pattaungeng.

**Keywords: Implementation, Adat Pattaungeng**

## PENDAHULUAN

Konsep peradaban masyarakat Indonesia tumbuh dari suatu proses perjalanan masa yang panjang oleh bentukan sejarah dan peristiwa, keanekaragaman dan keseragaman tradisi, dan hukum adatnya masing-masing. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pasal 18 b ayat 2 bahwa: Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang”.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang di wariskan secara turun temurun.

Tradisi di setiap daerah pasti memiliki ciri-ciri yang berbeda, tradisi tersebut telah menjadi ciri khas yang membedakan antara satu daerah dengan daerah lainnya, dan merupakan warisan dari nenek moyang dan leluhur secara turun temurun. Indonesia merupakan daerah yang masih tergolong mampu mempertahankan tradisinya ditengah-tengah kehidupan modern, namun tidak nguntuk menyesuaikan tradisi dengan perkembangan zaman.

Berkenaan dengan budaya tradisi, erat kaitannya dengan sejarah dan adat istiadat dimasa lalu. Budaya tradisi sangat erat kaitannya dengan etnis tertentu, seperti misalnya etnis Jawa, Minang, Bugis, Dayak dan lain-lain. Sehingga bisa dikatakan bahwa Indonesia memang kaya dengan beragam budaya dan tradisi yang bisa hidup berdampingan, yang jika ini dipertahankan tentu akan menjadi daya tarik Indonesia di kanca internasional.

Tradisi yang dianggap oleh masyarakat pendukungnya masih bernilai positif akan terus dipertahankan, sementara tradisi yang dianggap tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman, seperti saat ini dikenal sebagai zaman modern, persaingan kehidupan berjalan begitu ketat, maka tradisi yang tidak sesuai lagi cepat atau lambat akan ditinggalkan oleh masyarakat.

Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa di tengah kehidupan medereenisasi seperti sekarang ini, masih banyak tradisi di berbagai daerah di Indonesia masih terus dipertahankan keberadaannya. Hal itu karena masih adanya persepsi yang beragam terhadap tradisi, baik persepsi yang bersifat negatif maupun yang bersifat positif.

Upacara keagamaan dalam kebudayaan suku bangsa biasanya merupakan unsur kebudayaan yang paling tampak lahir. Hal ini sesuai dengan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang tingkah laku manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan di akhirat (setelah mati), yakni sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, beradab, dan manusiawi yang berbeda dengan cara-cara hidup hewan atau makhluk gaib yang jahat dan berdosa. Namun dalam agama-agama lokal atau primitive ajaran-ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk

tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara.

Aktifitas upacara adat yang berkaitan erat dengan sistem religi merupakan salah satu wujud kebudayaan yang paling sulit dirubah bila dibandingkan dengan unsur kebudayaan yang lainnya. Bahkan sejarah menunjukkan bahwa aktifitas upacara adat dan lembaga-lembaga kepercayaan adalah untuk perkumpulan manusia yang paling memungkinkan untuk tetap dipertahankan.

Keadaan tersebut diatas, sangat berkaitan erat dengan kepercayaan manusia dalam berbagai kebudayaan di dunia gaib ini didiami oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang tidak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara-cara biasa sehingga ditakuti oleh manusia. Kepercayaan itu biasanya termasuk suatu rasa kebutuhan akan suatu bentuk komunikasi dengan tujuan untuk menangkal kejahatan, menghilangkan musibah seperti atau untuk menjamin kesejahteraan.

Dalam rangka masyarakat melaksanakan aktifitas untuk mengenang jasa-jasa para leluhur biasanya dipengaruhi oleh adanya kepercayaan dan nilai-nilai yang dianutnya seperti nilai budaya, hukum, norma-norma maupun aturan-aturan khusus lainnya.

Demikian pula bagi masyarakat Tinco dalam melaksanakan aktifitas yang disebut Upacara Adat Pattaungeng. Anggapan masyarakat Tinco terhadap upacara Adat Pattaungeng merupakan suatu bentuk upacara keagamaan yang bersifat sacral (suci) yakni suatu kekuatan simbolis atau tindakan sekaligus sebagai wujud dari ekspresi jiwa mereka.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terkhusus

pada tradisi upacara adat pattaungeng, juga melahirkan banyak pandangan atau persepsi dari masyarakat setempat. Ada yang menganggap tradisi tersebut sudah tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat, ada juga yang menganggap bahwa tradisi tersebut harus tetap dilaksanakan dan dipertahankan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang makna dari upacara tersebut bagi masyarakat. Dengan judul : **“PELAKSANAAN UPACARA ADAT PATTUNGENG DI TINCO KELURAHAN OMPO KECAMATAN LALABATA KABUPATEN SOPPENG”**.

## **1. Tinjauan Umum Tentang Nilai-Nilai Budaya**

### **a. Pengertian Nilai**

Nilai atau pegangan dasar dalam kehidupan adalah sebuah konsepsi abstrak yang menjadi acuan atau pedoman utama mengenal masalah mendasar dan umum yang sangat penting dan ditinggikan dalam kehidupan suatu masyarakat, bangsa, atau bahkan kemanusiaan. Tanu Sutomo dalam Esti Ismawati bahwa : “Ia menjadi acuan tingkah laku sebagian besar masyarakat yang bersangkutan, mengkristal dalam alam pikiran dan keyakinan mereka, cenderung bersifat langgeng dan tidak mudah berubah atau tergantikan”<sup>1</sup>.

Terdapat banyak rumusan mengenai nilai. Nilai bias dipahami sebagai sesuatu yang penting dan mendasar dalam kehidupan manusia. Secara tentatif, nilai meyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari beragam pengalaman dengan

---

<sup>1</sup>Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012, hlm. 70

seleksi perilaku yang ketat. Menurut Arnold Green, ada tiga tingkatan nilai, yaitu perasaan (sentimen) yang abstrak, norma moral, dan keakuan. Menurut intensitasnya, jenis nilai-nilai meliputi yang tercernakan (*internalized values*) dan nilai yang dominan. Nilai yang tercernakan menyebabkan individu menghayati dan menjiwai suatu nilai sehingga akan memandang keliru perilaku yang tidak sesuai dengan nilai tersebut. Sedangkan fungsi nilai dominan adalah sebagai latar belakang atau panduan bagi tingkah laku sehari-hari.<sup>2</sup>

#### **b. Kebudayaan**

Definisi yang menganggap bahwa “kebudayaan” dan “tindakan kebudayaan” itu adalah segala tindakan yang harus dibiasakan oleh manusia dengan belajar (*learned behavior*), juga diajukan oleh beberapa ahli antropologi terkenal seperti C. Wissler, C. Kluckhohn, A. Davis, atau A. Hoebel.<sup>3</sup>

Kata “kebudayaan” berasal dari kata Sansakerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian ke-budayaan dapat diartikan : “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”.<sup>4</sup>

Kebudayaan dan adat-istiadat mengatur dan memberi arah kepada manusia. Baik pikiran-pikiran dan ide-ide, maupun tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan

alamiahnya sehingga mempengaruhi pula pola-pola perbuatannya, bahkan juga cara berpikirnya.<sup>5</sup>

Kebudayaan adalah hal kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan lain perkataan, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggotamasyarakat.

## **2. Persepsi Masyarakat**

### **a. Pengertian Persepsi**

Persepsi adalah proses pemaknaan terhadap stimulus. Jika stimulusnya berupa benda disebut object perception dan jika stimulusnya berupa manusia disebut sosial perception.

Menurut Desiderato persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (sensory stimuli). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori.

Abdul Rahman (2009:110) persepsi adalah proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu bentuk pemaknaan terhadap objek,

<sup>2</sup> Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012, hlm. 71

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 145

<sup>4</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 146

<sup>5</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 150-152

peristiwa dan hubungan-hubungan yang diamati oleh panca indera melalui proses pengamatan, pemahaman, penilaian, serta pengambilan sikap terhadap suatu objek. Hal ini berarti persepsi mengandung adanya aktivitas mengamati terhadap suatu objek, dimana di dalamnya tercakup aspek sikap terhadap hasil pengamatan tersebut. Persepsi dapat timbul dengan adanya pemahaman terhadap objek yang melahirkan sikap, pandangan dan tindakan sehingga menimbulkan keyakinan akan nilai keberadaan suatu objek.

#### **b. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi**

David Krech dan Richard S. Crutchfield (1977:235) menyebutkan faktor fungsional dan faktor structural.

##### 1) Faktor-faktor Fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli itu.

Krech dan Crutchfield merumuskan dalil persepsi : persepsi selektif secara fungsional. Dalil ini berarti bahwa objek-objek yang mendapat tekanan dalam persepsi kita biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Mereka memberikan contoh pengaruh kebutuhan, kesiapan mental, suasana, emosional dan latar belakang budaya terhadap persepsi.

##### 2) Faktor-faktor Struktural

Faktor-faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Para psikolog Gestalt merumuskan prinsip-prinsip persepsi yang bersifat struktural. Prinsip-prinsip ini kemudian terkenal dengan

teori Gestalt. Menurut teori Gestalt bila kita mempersepsi sesuatu, kita mempersepsinya sebagai suatu keseluruhan.

Dalam persepsi sosial sering kali terjadi perbedaan persepsi antara satu orang dengan orang lain, atau antara satu kelompok dengan kelompok yang lain.

#### **c. Pengertian Masyarakat**

Istilah yang paling lazim dipakai untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari, adalah masyarakat. Dalam bahasa Inggris disebut *Society*, sedangkan dalam bahasa Arab disebut *Syareha*, artinya ikut berpartisipasi dan bergaul.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa “Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama atau kelompok orang yang merasa memiliki bahasa bersama, yang merasa termasuk kelompok itu, atau yang berpegang pada bahasa standar yang sama”.<sup>6</sup>

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa : “Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana agar warganya dapat saling berinteraksi”.<sup>7</sup>

Selo Sumardjan dalam Agussalim menjelaskan bahwa: “masyarakat adalah orang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan”.<sup>8</sup>

<sup>6</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga Cetakan Kedua.2005 Jakarta : Balai pustaka ( Hlm. 721 )

<sup>7</sup>Koentjaraningrat.2009.*Pengantar Ilmu Antropologi*.Jakarta : Rineka Cipta ( Hlm .116 )

<sup>8</sup>Agussalim.2001.*Ilmu Sosial Dasar ( ISD ) Kajian Sosiologi dan Antropologi Masyarakat*

Dengan demikian, tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Walaupun secara teoritis dan untuk kepentingan analitis, kedua persoalan tersebut dapat dibedakan dan dipelajari secara terpisah.

Masyarakat sebagai *community* dapat dilihat dari dua sudut pandang: Pertama, memandang *community* sebagai unsur statis, artinya *community* terbentuk dalam suatu wadah/tempat dengan batas-batas tertentu, maka ia menunjukkan bagian dari kesatuan-kesatuan masyarakat sehingga ia dapat pula disebut masyarakat setempat. Masyarakat setempat adalah suatu wadah dan wilayah dari kehidupan sekelompok orang yang ditandai oleh adanya hubungan sosial. Disamping itu dilengkapi pula oleh adanya perasaan sosial, nilai-nilai dan norma-norma yang timbul atas akibat dari adanya pergaulan hidup atau hidup bersama manusia. Kedua, *community* dipandang sebagai unsur yang dinamis, artinya menyangkut suatu proses yang terbentuk melalui faktor psikologis dan hubungan antar manusia, maka didalamnya terkandung unsur-unsur, kepentingan, keinginan atau tujuan-tujuan yang sifatnya fungsional.

1) Agar tertanam rasa toleransi di antara mereka, seseorang hanya mempunyai arti bilamana ia menjadi bagian dalam kelompok.

2) Agar timbul kesadaran bahwa di antara mereka terdapat saling ketergantungan yang berkaitan dengan kepedulian sosial.

a) Fungsi masyarakat

Masyarakat sebagai suatu tipe sistem sosial dapat dianalisis dari empat fungsinya yang diperlukan yakni:

1) Fungsi pemeliharaan pola. Fungsi ini berkaitan dengan hubungan antara masyarakat sebagai suatu sistem sosial dengan sub-sistem kultural. Fungsi ini mempertahankan prinsip-prinsip tertinggi masyarakat sambil menyediakan dasar dalam berperilaku menuju realitas yang tinggi.

2) Fungsi integrasi. Fungsi ini mencakup koordinasi yang diperlukan antara unit-unit yang menjadi bagian dari suatu sistem sosial.

3) Fungsi untuk pencapaian tujuan. Fungsi ini mengatur hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan sub-sistem kepribadian.

Fungsi adaptasi .menyangkut hubungan antara masyarakat dengan sistem sosial dengan sub-sistem organisme tindakan dengan alam psiko-organik. Secara umum fungsi ini menyangkut kemampuan masyarakat menyesuaikan diri terhadap lingkungan hidup.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Karena terkait langsung dengan gejala-gejala yang muncul di sekitar lingkungan masyarakat yang terorganisir dalam bentuk pedesaan. Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologis berusaha untuk memahami makna peristiwa serta interaksi pada orang-orang dalam situasi tertentu. Pendekatan ini menghendaki adanya sejumlah asumsi yang berlainan dengan cara yang digunakan untuk mendekati perilaku orang dengan maksud menemukan "fakta" atau "penyebab".

Fenomenologis adalah berusaha masuk kedalam dunia konseptual subjeknya agar dapat memahami

bagaimana dan apa makna yang disusun subjek tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Singkatnya peneliti berusaha memahami subjek dari sudut pandang subjek itu sendiri, dengan tidak mengabaikan membuat penafsiran, dengan membuat skema konseptual. Peneliti menekankan pada hal-hal subjektif, tetapi tidak menolak realitas yang ada di lapangan yang ada pada manusia dan yang mampu menahan tindakan terhadapnya.

Jenis penelitaian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar, kata-kata disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara peneliti dengan informan. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya.<sup>9</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu berusaha mendapatkan informasi yang selengkap mungkin mengenai persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan upacara adat pattaungeng di tinco kelurahan Ompo kecamatan lalabata kabupaten soppeng. Teknik kualitatif dipakai sebagai pendekatan dalam penelitian ini, karena teknik ini untuk memahami realitas rasional sebagai realitas subjektif khususnya WargaTinco. Proses observasi dan wawancara mendalam bersifat sangat utama dalam pengumpulan data. Dari observasi diharapkan mampu menggali dampak pengambilan keputusan data. Dari observasi diharapkan mampu

menggali persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan upacara adat pattaungeng di tinco kelurahan ompo kecamatan lalabata kabupaten soppeng.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **1. Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Upacara Adat Pattaungeng**

Persepsi adalah suatu pandangan yang timbul dari pengamatan terhadap suatu objek yang diamati. Persepsi seseorang dapat dipengaruhi dari tingkat pengetahuan seseorang terhadap objek yang diamati dan sistem nilai yang terkandung dalam masyarakat itu sendiri.

Pengertian proses menurut kamus besar bahas Indonesia adalah proses akhir dan pengamatan yang diawali oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indera, kemudian ada perhatian, lalu diteruskan ke otak, dan baru kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dinamakan persepsi.

Dari beberapa pengertian proses diatas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan persepsi adalah kesan yang diperoleh individu melalui panca indera kemudian di analisis dan interpretasi dan kemudian di evaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna.

Setelah mengetahui pengertian dari persepsi maka selanjutnya akan di bahas mengenai pengertian dari upacara adat. Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku di suatu daerah. Dengan demikian, setiap daerah memiliki upacara adat sendiri-sendiri, seperti upacara perkawinan, upacara labuhan, upacara camas pusaka dan sebagainya. Sedangkan adat merupakan aturan yang lazim di turut atau dilakukan sejak dahulu kala, wujud gagasan kebudayaan yang terdiri

<sup>9</sup>Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. ( Hlm. 94 )



atas nilai-nilai budaya, norma hukum, dan aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi suatu sistem”<sup>10</sup>.

Upacara adat Pattaungeng merupakan upacara yang dilakukan di daerah Tinco kelurahan Ompo. Upacara tersebut merupakan ritual yang dilaksanakan untuk mengenang dan menghargai Para Leluhur.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 11 Mei 2016 dengan Bapak Abdul Kadir Mengatakan:

“Upacara Pattaungeng merupakan ritual adat yang biasa dilakukan di daerah Tinco, ritual ini biasa dilakukan pada saat sebelum Maulid Nabi atau sebelum Isra Miraj, atau ritual panen padi, ritual ini dilakukan secara turun temurun, sesuai dengan keyakinan para leluhur yang masyarakat yakini.

Hal tersebut ditambahkan lagi oleh Bapak Jafar Mengatakan:

“Upacara Pattaungeng yang biasa dilakukan oleh masyarakat tinco merupakan Adat istiadat yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat yang sudah ada dan dibuat oleh nenek moyang atau para leluhur dan diyakini oleh masyarakat, yang dimana merupakan identitas keyakinan di dalam upacara pattaungeng tersebut.

*Upacara Pattaungeng* merupakan suatu tradisi yang berkembang di Kabupaten Soppeng Khususnya di Kecamatan Lalabata Kelurahan Ompo yang dilaksanakan pada acara Maulid, Isra Miraj dan Panen Padi. Latar belakang pendidikan dan pengetahuan masyarakat yang berbeda-beda sehingga menimbulkan perbedaan persepsi antara masyarakat yang satu dengan lainnya. Persepsi masyarakat di Kelurahan Ompo terhadap pelaksanaan tradisi

*Pattaungeng* dijabarkan sebagai berikut.

#### **a). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Upacara Adat Pattaungeng**

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang pelaksanaan upacara adat *Pattaungeng* berikut hasil wawancara:

Wawancara yang dilakukan pada tanggal 06 Mei 2016 dengan tokoh masyarakat Bapak Muhammad Jafar Mengatakan:

“Saya mengetahui Upacara Pattaungeng sebab saya sering mengikuti upacara adat tersebut. Upacara tersebut dilakukan di daerah Tinco, ritual ini dilakukan secara turun temurun, sesuai dengan keyakinan para leluhur yang masyarakat yakini, kegiatan tersebut dilakukan setiap tahun”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 09 Mei 2016 dengan tokoh adat Bapak Andi Ongkeng Mengatakan:

“Upacara adat Pattaungeng biasa dilakukan oleh masyarakat di kelurahan Ompo tepatnya di daerah Tinco, upacara tersebut merupakan kebiasaan atau tradisi yang dilakukan sebagai ucapan rasa syukur masyarakat terhadap para leluhur sehingga terjalin hubungan erat terhadap leluhur dan sang Maha Pencipta”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 Mei 2016 dengan tokoh agama Bapak Abardawi Mengatakan:

“Saya mengetahui Upacara adat Pattaungeng, upacara tersebut sudah berkembang di dalam masyarakat sejak lama, yang diyakini oleh masyarakat sebagai ritual menghargai para nenek moyang atau mendoakan para leluhur”.

Dari hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa masyarakat yang ada di daerah Tinco Kelurahan Ompo

<sup>10</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga Cetakan Kedua. 2005 Jakarta: Balai Pustaka (Hlm. 7)

mengetahui tentang pelaksanaan upacara adat pattaungeng. Tradisi ini merupakan salah satu tradisi yang masih ada atau di pertahankan di Kelurahan Ompo.

**b). Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Upacara Adat Pattaungeng dalam Acara Tertentu.**

Pandangan merupakan pendapat atau pertimbangan yang dijadikan pegangan, pedoman, arahan, atau petunjuk. Oleh sebab itu Pandangan merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan upacara adat pattaungeng. Maka untuk mengetahui pandangan masyarakat dalam pelaksanaan upacara adat pattaungeng berikut hasil wawancara:

Wawancara yang dilakukan pada tanggal 23 Mei 2016 dengan tokoh masyarakat Bapak Husain Mengatakan:

“Upacara adat pattaungeng biasanya dirangkai dengan kegiatan panen padi, kami meyakini dengan melakukan upacara adat pattaungeng akan meningkatkan hasil panen serta menyuburkan tanaman padi kami, selain dari itu upacara tersebut kami lakukan sebagai ungkapan rasa syukur kami atas hasil panen yang kami peroleh”.

Wawancara dengan tokoh adat Ibu Andi Iwa pada tanggal 13 Mei 2016 Mengatakan:

“Masyarakat berpandangan terhadap pelaksanaan upacara adat pattaungeng dalam acara adat tertentu yaitu upacara adat pattaungeng biasa di rangkai dengan kegiatan Maulid Nabi, masyarakat di kelurahan Ompo biasanya merangkai kegiatan pattaungeng dengan kegiatan Maulid Nabi”.

Wawancara dengan tokoh agama Bapak Abidin pada tanggal 16 Mei 2016 Mengatakan:

“Kami berpandangan bahwa tradisi pattaungeng merupakan kegiatan kegiatan dalam rangka untuk menghargai

para leluhur dan menghargai perjuangan para leluhur serta kegiatan ini biasanya dilakukan ritual tari-tarian dan doa-doa. Tradisi pattaungeng biasa juga di rangkai dengan memperingati hari Isra Miraj”.

Dari hasil wawancara tersebut mengatakan bahwa upacara Pattaungeng yang ada di daerah Tinco Kelurahan Ompo biasa di rangkai dengan kegiatan syukuran Panen Padi, Maulid Nabi, dan Isra Miraj.

**c). Persepsi Masyarakat Terhadap Tujuan Pelaksanaan Upacara Adat Pattaungeng.**

Tujuan merupakan langkah pertama dalam membuat perencanaan sehingga dalam pelaksanaannya nanti terarah sesuai dengan tujuan dan hasil yang ingin dicapai.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Jamal tanggal 20 Mei 2016 mengatakan bahwa :

“Ritual leluhur ini bertujuan sebagai penghormatan kepada roh leluhur. Ritual ini sudah dilakukan secara turun temurun, sejak Soppeng masih berbentuk kerajaan. Ritual ini dilakukan masyarakat di daerah tinco kelurahan Ompo yang dilakukan setiap tahun”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 23 Mei 2016 dengan tokoh masyarakat Bapak Husain Mengatakan:

“Masyarakat di kelurahan Ompo masih memegang teguh tujuan budaya dan adat istiadatnya. Upacara adat ini tetap dilestarikan karena bagian dari kearifan lokal yang harus di pertahankan sebab merupakan nilai budaya yang dapat dijadikan destinasi wisata unggulan di kabupaten soppeng, kecamatan lalabata kelurahan ompo”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 25 Mei 2016 dengan tokoh Adat Haji Asri Mengatakan:

“Sebenarnya tujuan dari pelaksanaan upacara adat pattaungeng merupakan ritual tolak bala yang bertujuan untuk keselamatan dan kesejahteraan agar terhindar dari mala petaka atau bencana. Dalam ritual ini biasanya masyarakat membuat wadah dari bambu kemudian menaikkan sesajen dalam bambu tersebut kemudian menghanyutkannya ke sungai”.

Wawancara dengan tokoh agama Bapak Nawir 30 pada tanggal 16 Mei 2016 Mengatakan:

“Ritual Leluhur atau Ritual adat pattaungeng sebagai perwujudan aktifitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dan roh nenek moyang dalam usaha untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan roh nenek moyang. Ritual ini juga bertujuan sebagai upacara rasa syukur kepada tuhan atas rezeki yang melimpah”.

#### **d). Persepsi Masyarakat Terhadap Manfaat Pelaksanaan Upacara Adat Pattaungeng.**

Untuk mengetahui manfaat dari pelaksanaan upacara adat Pattaungeng, berikut wawancaranya.

Wawancara dengan tokoh masyarakat Ibu Badariah pada tanggal 04 Mei 2016 Mengatakan:

“Upacara adat pattaungeng biasa kami lakukan setiap tahun yang biasa dihadiri oleh pejabat-pejabat pemerintahan, tokoh masyarakat, tokoh adat dan tokoh agama. Sebenarnya manfaat dari upacara adat pattaungeng yang dilakukan di daerah selain dari mengormati para leluhur sebenarnya juga sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada para leluhur dan nenek moyang”.

Wawancara dengan tokoh adat Ibu Andi Lina pada tanggal 17 Mei 2016 Mengatakan:

“Upacara adat pattaungeng merupakan suatu tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan masyarakat di kelurahan Ompo dan berlangsung secara berulang-ulang dan sudah berlangsung sejak lama dan menjadi bagian dari masyarakat. Manfaat dari upacara adat pattaungeng merupakan sebagai bentuk upaya untuk mempertahankan nilai kearifan lokal”.

Wawancara dengan tokoh agama Bapak Karmin pada tanggal 27 Mei 2016 Mengatakan:

“Manfaat dari upacara adat pattaungeng menurut saya sebagai rutinitas kegiatan yang dilakukan untuk tola bala, untuk keselamatan dan kesejahteraan agar terhindar dari bencana. Upacara ini juga sebagai ucapan rasa syukur kepada tuhan atas reski yang berlimpah yang diberikan tuhan kepada kami.”.

Wawancara dengan masyarakat Bapak Ardi pada tanggal 2 Mei 2016 Mengatakan:

“Kami masih memegang teguh budaya dan adat istiadat yang ada di daerah kami karena menurut kami dari kegiatan istiadat tersebut terkhusus upacara adat pattaungeng, sebagai bentuk untuk menjaga kesatuan, memperkuat kekeluargaan dan persatuan demi tercipta suatu kebersamaan dalam bermasyarakat”.

#### **e). Persepsi Masyarakat Terhadap Nilai Yang Terkandung Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Pattaungeng.**

Nilai adalah sesuatu yang di anggap tinggi dan menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai merupakan suatu hal yang dianggap baik atau buruk bagi kehidupan, nilai merupakan hal yang di jadikan pedoman bagi kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya untuk lebih lanjut untuk mengetahui nilai yang terkandung dalam pelaksanaan upacara adat pattaungeng berikut wawancaranya:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 19mei 2016 dengan tokoh adat Bapak Andi Ecce Mengatakan:

“Nilai yang terkandung dalam pelaksanaan upacara adat pataungeng menurut saya yaitu nilai keilmuan maksudnya dalam setiap proses adat istiadat yang dilakukan pasti terdapat pengetahuan dan pengalaman yang dimana pengetahuan tersebut yang mendasari perbuatan masyarakat untuk tetap melakukan ritual tersebut”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 24mei 2016 dengan tokoh agama Ibu Saleha Mengatakan:

“Nilai agama ialah salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar menurut ajaran agama. Jadi menurut saya ketika pelaksanaan upacara adat pattaungeng dilaksanakan tidak bertentangan dengan ajaran agama maka akan terdapat nilai dalam setiap prosesnya, seperti yang banyak dilakukan orang yaitu upacara adat pattaungeng yang dirangkaikan dengan ritual rasa syukur dan ucapan terimakasih atas rezki yang diberikan tuhan kepada hambanya”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 05mei 2016 dengan AmboAso Mengatakan:

“Nilai yang terkandung dalam pelaksanaan upacara adat pataungeng menurut saya yaitu nilai ekonomi maksudnya dalam setiap proses adat istiadat yang dilakukan atas dasar pertimbangan ada tidaknya keuntungan finansial sebagai akibat dari pelaksanaan

upacara adat pattaungeng secara langsung akan menambah pendapatan masyarakat di sekitar”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 25mei 2016 dengan lurah Ompo Bapak Husain Mengatakan:

“Upacara adat pattaungeng selalu kami lakukan setiap setahun sekali dimana upacara adat tersebut mengandung nilai solidaritas yang akan memperkuat persatuan dan kesatuan di dalam masyarakat, dengan terciptanya persatuan dan kesatuan maka akan terjalin komunikasi dan persaudaraan yang tinggi di dalam masyarakat”.

Dari wawancara tersebut diatas dapat diketahui bahwa nilai yang terkandung dalam pelaksanaan upacara adat pattaungeng yaitu nilai keilmuan yang dapat di petik dalam proses pelaksanaan upacara adat pattaungeng, nilai agama atau keyakinan, nilai ekonomi yaitu akan meningkatkan pendapatan masyarakat, nilai solidaritas yaitu akan memperkuat persatuan dan kesatuan di dalam masyarakat.

#### **f). Pendapat Masyarakat Terhadap Perlu Tidaknya Mempertahankan Pelaksanaan Upacara Adat Pattaungeng.**

Nilai budaya yang dimiliki oleh setiap masyarakat memiliki kekayaan yang begitu besar nilainya, mempertahankan budaya adalah suatu proses atau tehnik yang didasarkan pada kebutuhan masyarakat itu sendiri. Cara mempertahankan suatu kebudayaan yaitu dengan cara mendalami atau paling tidak mengetahui tentang budaya itu sendiri.

Selanjutnya untuk lebih lanjut untuk mengetahui perlu tidaknya mempertahankan pelaksanaan upacara adat pattaungeng berikut wawancaranya:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 23mei 2016

dengan Lurah Ompo Bapak Husain Mengatakan:

“Sebagai warga negara Indonesia, kita wajib melestarikan budaya-budaya di daerah kita sendiri agar tidak luntur atau hilang. Yang harus kita lakukan dalam mempertahankan kebudayaan yaitu meliputi merawat, memelihara budaya agar tidak punah atau rusak disebabkan oleh manusia itu sendiri”.

Wawancara dengan tokoh adat Bapak Haji Asri pada tanggal 25 Mei 2016 Mengatakan:

“Peran Upacara adat Pattaungeng mempunyai peranan yang penting dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan dalam masyarakat. Maka menurut saya upacara adat pattaungeng harus selalu dipertahankan, dikembangkan serta mempersiapkan sarana dan prasarana agar budaya tersebut selalu ada sebagai sarana persatuan”.

Wawancara dengan tokoh agama Bapak Abardawi pada tanggal 10 Mei 2016 Mengatakan:

“Pengelolaan kekayaan budaya sebetulnya merupakan cara kita bagaimana budaya itu bisa kita pahami, kita lindungi dan kita yakini agar dapat memperkokoh ibadah dan rasa syukur kita kepada Tuhan jadi ketika upacara tersebut mampu manambah ibadah dan keyakinan kita kepada Tuhan maka seharusnya budaya tersebut kita pertahankan”.

## **2. Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Upacara Adat Pattaungeng.**

Indonesia sangat banyak mempunyai peninggalan budaya dari nenek moyang, hal seperti itulah yang harus dibanggakan oleh penduduk Indonesia itu sendiri. Seperti di kabupaten Soppeng terdapat tradisi upacara adat pattaungeng yang merupakan warisan

dari nenek moyang. Namun budaya tersebut dapat berkembang jika kita mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambatnya.

### **a) Faktor Pendukung:**

Suatu tradisi yang berkembang dimasyarakat ada yang ditinggalkan dan adapula yang tetap dipertahankan. Seperti halnya dengan tradisi upacara adat Pattaungeng yang masih dipertahankan oleh masyarakat Soppeng khususnya masyarakat di Kelurahan Ompo. Pelaksanaan upacara adat Pattaungeng tetap ada di zaman moderen seperti ini, karena masyarakatnya yang memiliki sikap peduli dengan budaya dan tradisi yang ditinggalkan oleh nenek moyang kita. Adapun faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan upacara adat pattaungeng berikut wawancaranya:

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 09 Mei 2016 dengan tokoh adat Bapak Andi Ongkeng Mengatakan:

“faktor yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan upacara adat pattaungeng yaitu adanya niat dari dalam diri untuk membudayakan dan melestarikan upacara adat pattaungeng. Dengan adanya niat dalam diri masyarakat maka akan tercipta kepedulian akan pentingnya tradisi tersebut”.

Wawancara dengan tokoh masyarakat Bapak Jamal pada tanggal 20 Mei 2016 Mengatakan:

“Adat istiadat yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat yang sudah ada dan dibuat oleh nenek moyang merupakan budaya yang harus dipertahankan. Faktor pendukung dalam pelaksanaan upacara adat pattaungeng yaitu adanya kecintaan terhadap budaya itu sendiri”.

Wawancara dengan Ibu Nuraini pada tanggal 26 Mei 2016 Mengatakan:

“Tradisi merupakan pencerminan dari kepribadian masyarakat sebagai penjelmaan jiwa, watak suatu masyarakat yang bersangkutan. Faktor pendukung dalam pelaksanaan upacara adat *pattaungeng* yaitu adanya penerus atau pergantian generasi yang akan melaksanakan sehingga budaya tersebut tetap terlaksana dan bertahan didalam masyarakat”.

Faktor lain yang menjadi pendukung pelaksanaan upacara adat *pattaungeng* yaitu sikap masyarakat yang tetap ingin mempertahankan karena mereka menghormati leluhur mereka sehingga masyarakat merasa perlu untuk mempertahankan tradisi tersebut. Selain itu, masyarakat beranggapan upacara adat *pattaungeng* memberikan manfaat bagi mereka yang melaksanakannya seperti mereka akan terhindar dari malapetaka atau bahaya. Serta tradisi ini tetap ada karena masyarakat di Kelurahan Tingo memiliki sikap persatuan, kesatuan dan sikap kebersamaan yang tinggi sehingga apabila ada masyarakat yang melaksanakan upacara adat *pattaungeng* masyarakat yang lainpun akan ikut sertadan meramaikan upacara adat *pattaungeng*.

#### **b) Faktor Penghambat:**

Meskipun pelaksanaan upacara adat *pattaungeng* mendapat dukungan dari masyarakat berupa keikutsertaan kepada pihak yang melaksanakan upacara adat *pattaungeng*. Namun, tidak dapat dipungkiri ada hal-hal yang dapat menghambat pelaksanaan upacara adat *pattaungeng* tersebut. Berikut wawancaranya:

Wawancara dengan Ibu Nuraini pada tanggal 26 Mei 2016 Mengatakan:

“Semakin majunya arus globalisasi maka semakin rendah pula kecintaan

terhadap budaya lokal sendiri, faktor penghambat pelaksanaan upacara adat *pattaungeng* merupakan ketiada kemampuan masyarakat untuk mempertahankan budaya lokal sendiri”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 11 Mei 2016 dengan Bapak Abdul Kadir Mengatakan:

“faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan upacara adat *pattaungeng* yaitu masih adanya masyarakat yang beranggapan bahwa kebudayaan tersebut merupakan kebudayaan kuno, yang sudah tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat medereenisasi”.

Dari wawancara tersebut diatas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa hal yang dapat menghambat pelaksanaan upacara adat *pattaungeng* seperti banyaknya budaya asing yang masuk di kabupaten soppeng, kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya sebuah budaya, masih adanya masyarakat yang beranggapan bahwa kebudayaan tersebut merupakan kebudayaan kuno, dan masih adanya masyarakat yang kurang peduli terhadap upacara adat *pattaungeng* tersebut.

Adat istiadat dan budaya di setiap daerah memiliki makna dan cerita tersendiri bagi masyarakatnya. Melalui tradisi inilah manusia berkarya, sehingga manusia menjadi makhluk yang berbudaya, terhormat dan beradab, dan kehidupan manusia serasi, selaras serta mempunyai dinamika yang normatif menuju taraf kehidupan yang lebih tinggi.

Adat istiadat dan budaya yang dianggap sebagai tradisi yang telah mendarah daging di dalam kehidupan bermasyarakat yang merupakan warisan dari para leluhur. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteaksi”. Suatu kesatuan

manusia dapat mempunyai prasarana agar warganya dapat saling berinteraksi”.<sup>11</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, orang tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil adat-istiadat. Setiap orang melihat, mempergunakan, bahkan kadang-kadang merusak adat istiadat tersebut. Masyarakat adalah orang atau manusia yang hidup bersama yang menghasilkan adat-istiadat, keduanya tak dapat dipisahkan. Tak ada masyarakat yang tak memiliki adat-istiadat, sebaliknya tak ada adat-istiadat tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.

Masyarakat dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Selo Sumardjan menjelaskan bahwa: “masyarakat adalah orang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan”.<sup>12</sup> Dengan demikian, tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.

Dalam rangka masyarakat melaksanakan aktifitas untuk mengenang jasa-jasa para leluhur biasanya dipengaruhi oleh adanya kepercayaan dan nilai-nilai yang dianutnya seperti nilai budaya, hukum, norma-norma maupun aturan-aturan khusus lainnya.

Demikian pula bagi masyarakat Tinco dalam melaksanakan aktifitas yang disebut Upacara Adat Pattaungeng. Anggapan masyarakat Tinco terhadap upacara Adat Pattaungeng merupakan suatu bentuk upacara adat yang bersifat sacral (suci) yakni suatu

kekuatan simbolis atau tindakan sekaligus sebagai wujud dari ekspresi jiwa mereka.

Upacara Adat Pattaungeng mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat karena Upacara Adat Pattaungeng merupakan peraturan tentang tingkahlaku atau tindakan yang harus dilakukan untuk menghargai para leluhur. Dengan demikian, maka Pattaungeng merupakan kebudayaan mencakup tujuan kebudayaan maupun cara-cara yang dianggap baik untuk mencapai tujuan tersebut. Pattaungeng mencakup peraturan-peraturan yang beraneka warna yang mencakup bidang yang luas sekali. Berlakunya upacara adat pattaungeng dalam suatu kelompok masyarakat tergantung pada kekuatan masyarakat tersebut sebagai pelaku tentang bagaimana seorang harus berperilaku. Artinya sampai berapa jauh upacara adat pattaungeng itu diterima oleh masyarakat sebagai petunjuk perilaku yang pantas.

Upacara Adat Pattaungeng merupakan salah satu tradisi yang masih ada atau dipertahankan di kabupaten Soppeng terutama di Tinco kelurahan Ompo, pelaksanaan upacara adat pattaungeng memiliki beberapa tahap.

#### 1. Tahap Persiapan

Tahap dimana masyarakat menyiapkan sesajen yang akan disuguhkan yang terdiri dari, *kain putih, gendang, benno ase, kerbau, lepe-leppe dan ketupat, baki besar, pisang ambon, lawa soji*, semuanya mempunyai makna tersendiri dalam kandungan yaitu,

a. *Kain putih* yang mempunyai fungsi sebagai alas benda pusaka dan melapisi pundak kerbau yang akan dipotong .

b. *Gendang* yang mempunyai fungsi sebagai pengiring.

<sup>11</sup>Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta ( Hlm .116 )

<sup>12</sup>Agussalim.2001.*Ilmu Sosial Dasar ( ISD ) Kajian Sosiologi dan Antropologi Masyarakat Indonesia*.Makassar : Mata Kuliah Umum UNM. ( Hlm .33 )

c. *Benno ase* yang mempunyai fungsi sebagai penabur.

d. *Kerbau* mempunyai fungsi sebagai persembahan.

e. *Leppe-leppe dan ketupat* yang mempunyai fungsi sebagai pelengkap.

f. *Baki besar* yang mempunyai fungsi sebagai tempat kepala kerbau yang sudah dipotong.

g. *Pisang Ambon* yang mempunyai fungsi sebagai pelengkap.

h. *Lawasoji* yang mempunyai fungsi sebagai wadah.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Setelah tahap persiapan masyarakat kemudian melakukan permohonan maaf kepada leluhur (*mappalemme/mappatudang rekkota*). Kemudian *matteddu arajang* (benda pusaka) lalu menjemput *arajang* (benda pusaka) diiringi gendang dan *pabbissu* serta beberapa orang yang berpakaian adat lengkap sambil memayungi *arajang* tersebut. Sampai dilokasi ritual adat tersebut kain putih digelar untuk dilewati *arajang* (benda pusaka) itu. Setelah *arajang* tersebut sampai ditempat ritual disambut dengan *pappadandang* yang berjumlah 7 orang, 4 orang laki laki dan 3 orang perempuan. Sambil memasuki lokasi ritual tersebut, *arajang* ditaburi "benno ase" dan disambut oleh beberapa orang yang berpakaian adat lengkap. Dan berlangsunglah ritual adat tersebut. Dibunyikan gendang, lalu kerbau yang akan dipotong dikelilingi oleh *pabbissu* kemudian kerbau tersebut dibersihkan, setelah kerbau tersebut dibersihkan/dimandikan, pundak kerbau itu dilapisi kain putih dan dikalungi *leppe-leppe* dan ketupat. Setelah kain putih, *leppe-leppe* dan ketupat tersebut dilepas oleh kerbau berarti dia (kerbau) sudah menerima dan siap untuk dipotong.

Adapun yang membersihkan, memasang kain dan mengalungi *leppe-leppe* dan ketupat adalah:

-Bupati yang membersihkan/memandikan kerbau

-Camat yang memasang kain putih

-Lurah yang mengalungkan *leppe-leppe* dan ketupatnya.

Setelah itu kerbau tersebut dipotong oleh imam masjid yang disaksikan oleh para muspida, petani, dan masyarakat yang hadir pada saat itu. Setelah dipotong, kepala kerbau itu disimpan di *baki besar* dan dimasukkan bersama pisang *ambon* dan pelengkap adat ritual lainnya kedalam *Lawasoji*. Setelah semuanya masuk kedalam *Lawasoji*, kemudian *Lawasoji* tersebut diangkat dan dilepas di sumber mata air tempat ritual adat tersebut yang dilepas langsung oleh Bupati Soppeng yang disaksikan oleh Muspida, petani dan masyarakat yang menghadiri acara tersebut.

Setelah kepala kerbau dilepas di sumber air, daging kerbau tersebut dimasak untuk di doakan diacara ritual adat tersebut. Sementara daging tersebut diolah untuk dimasak maka seluruh muspda, petani dan masyarakat berkumpul untuk mendengarkan dari penyelenggaraan acara. Adapun yang memberikan kata sambutan di acara tersebut antara lain:

1. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata selaku pelaksana

2. Bupati Soppeng

3. Pemangku Adat

Sambil menunggu masakan tersebut masak, masyarakat mendengarkan wejangan-wejangan dari pemangku adat. Setelah masyarakat tersebut masak, barulah disajikan dan didoakan oleh pemangku adat. Setelah selesai didoakan oleh pemangku adat maka makanan tersebut dihidangkan dan makan bersama



tanpa terkecuali (muspida, petani, dan masyarakat). Setelah selesai makan bersama maka arajang tersebut diantar kembali ke tempat kediamannya dengan melalui proses seperti waktu dijemput.

Dalam pelaksanaan ritual adat tersebut petani dan masyarakat bermalam di lokasi adat ritual sampai tiga malam karena mereka ingin menyaksikan permainan adat yang sering dilakukan oleh leluhur kita terdahulu. Adapun macam permainan leluhur kita antara lain: *massawung(sabung ayam)*, *mattojang(main ayunan)*, *malojo*, *mataru*, *maggasing*, *majjeka*, *maggecci*.

### **1. Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Upaca Adat Pattaungeng**

Persepsi merupakan suatu pandangan yang timbul dari pengamatan terhadap suatu objek yang diamati. Persepsi seseorang dapat dipengaruhi dari tingkat pengetahuan seseorang terhadap objek yang diamati dan sistem nilai yang terkandung dalam masyarakat itu sendiri. Persepsi adalah kesan yang diperoleh individu melalui panca indera kemudian di analisis dan interpretasi dan kemudian di evaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna.

Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku di suatu daerah. Dengan demikian, setiap daerah memiliki upacara adat sendiri-sendiri, seperti upacara perkawinan, upacara labuhan, upacara camas pusaka dan sebagainya. Sedangkan adat merupakan aturan yang lazim di turut atau dilakukan sejak dahulu kala, wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma hukum, dan aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi suatu sistem”.

Persepsi masyarakat di daerah Tinco memiliki perbedaan antara yang melaksanakan dan yang tidak. Dimana

masyarakat yang melaksanakan, setuju terhadap pelaksanaan upacara adat pattaungeng karena tradisi upacara adat pattaungeng dilakukan untuk mengenang dan menghargai roh para leluhur serta mendoakan tanaman-tanaman yang ada di kabupaten soppeng supaya selalu subur tanpa di ganggu oleh hama. sehingga pihak yang melaksanakan akan merasa tenang dalam hidupnya. Sedangkan masyarakat yang tidak melaksanakan, mereka tidak setuju dengan pelaksanaan upacara adat pattaungeng karena mereka berpendapat bahwa pelaksanaan upacara adat pattaungeng merupakan bentuk perbuatan yang sia-sia karena melakukan tindakan membuang sia-sia makanan yang semestinya makanan tersebut dibagi-bagikan kepada yang lebih membutuhkan.

### **2. Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Upacara Adat Pattaungeng.**

Kabupaten soppeng sangat banyak mempunyai peninggalan budaya dari nenek moyang, hal seperti itulah yang harus dibanggakan oleh masyarakat di kabupaten soppeng itu sendiri. seperti di kabupaten soppeng terdapat tradisi upacara adat pattaungeng yang merupakan warisan dari nenek moyang. Namun budaya tersebut dapat berkembang jika masyarakat mengetahui faktor pendukung dan faktor pengambatnya.

#### **a) Faktor Pendukung:**

Suatu tradisi yang berkembang dimasyarakat ada yang ditinggalkan dan adapula yang tetap dipertahankan. Seperti halnya dengan tradisi upaca adat Pattaungeng yang masih dipertahankan oleh masyarakat Soppeng khususnya masyarakat di Kelurahan Ompo. Pelaksanaan upacara adat *Pattaungeng* tetap ada di zaman moderen seperti ini,

karena masyarakatnya yang memiliki sikap peduli dengan budaya dan tradisi yang ditinggalkan oleh nenek moyang kita. Adapun faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan upacara adat *pattaungeng* yaitu adanya niat dari dalam diri untuk membudayakan dan melestarikan upacara adat *pattaungeng*, adanya kecintaan terhadap budaya itu sendiri, adanya penerus atau pergantian generasi yang akan melaksanakan sehingga budaya tersebut tetap terlaksana dan bertahan didalam masyarakat.

Faktor lain yang menjadi pendukung pelaksanaan upacara adat *pattaungeng* yaitu sikap masyarakat yang tetap ingin mempertahankan karena mereka menghormati leluhur mereka sehingga masyarakat merasa perlu untuk mempertahankan tradisi tersebut. Selain itu, masyarakat beranggapan upacara adat *pattaungeng* memberikan manfaat bagi mereka yang melaksanakannya seperti mereka akan terhindar dari malapetaka atau bahaya.

#### **b) Faktor Penghambat:**

Meskipun pelaksanaan upacara adat *pattaungeng* mendapat dukungan dari masyarakat berupa keikutsertaan kepada pihak yang melaksanakan upacara adat *pattaungeng*. Namun, tidak dapat dipungkiri ada hal-hal yang dapat menghambat pelaksanaan upacara adat *pattaungeng* tersebut. Seperti ketiadaan kemampuan masyarakat untuk mempertahankan budaya lokal sendiri, masih adanya masyarakat yang beranggapan bahwa kebudayaan tersebut merupakan kebudayaan kuno, yang sudah tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat modernisasi. banyaknya budaya asing yang masuk di kabupaten soppeng, kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya sebuah budaya, dan masih adanya masyarakat

yang kurang peduli terhadap upacara adat *pattaungeng* tersebut.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

##### **A. Buku:**

- Abdulsyani.2002..*Sosiologi Skematika,Teori, dan Terapan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Agussalim.2001..*Ilmu Sosial Dasar ( ISD ) Kajian Sosiologi dan Antropologi Masyarakat Indonesia*.Makassar : Mata Kuliah Umum UNM
- Dominikus Rato. 2011. *Hukum Adat suatu pengantar: singkat memahami hokum adat di Indonesia*. Yogyakarta : LaksBang PRESSindo
- Esti Ismawati. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Ombak.
- Husaini Usman.2006..*Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.
- JacobusRanjabar. 2014. *SistemSosialBudaya Indonesia SuatuPengantar*,Bandung: Alfabeta
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga Cetakan Kedua.2005 Jakarta : Balai pustaka.
- Koentjaraningrat, *PengantarIlmuAntropologi*, Jakarta: RinekaCipta, 2009Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*
- PiotrSztompka. 2008..*SosiologiPerubahanSosial*, Jakarta: Prenada
- Ratno Lukito. 2008. *Tradisi Hukum Indonesia*. Yogyakarta: Teras.
- Koentjaraningrat.2009..*Pengantar Ilmu Antropologi*.Jakarta : Rineka Cipta
- Sugiyono.2010..*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

**B. Peraturan Perundang-Undangan:**

Undang-Undang Dasar NRI Tahun 1945 dan Konstitusi Indonesia. Indonesia Legal Center Publishing.

**C. Internet:**

Siti Nur Aryani. "*Oposisi Paska Sarjana. Islam agama perlawanan*". 4 Januari 2016.  
[Http://islamliberal.com/id/indeks.html](http://islamliberal.com/id/indeks.html).